

Kompensasi, Tingkat Pendidikan, Moralitas dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Tidak Etis Sopir Bus Akap

Prayitno¹⁾

¹⁾ Politeknik Trisila Dharma

E-mail: pra.yitno.py17@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of compensation, level of education and morality against unethical behavior, either partially or simultaneously. Method used in sampling purposive sampling, sampling is based on consideration for in accordance with the criteria in order to improve the accuracy of the sample. by criteria a driver who is experienced as a driver for at least 1 year. The analytical method used is multiple linear regression with a significant level (α) 0,05. The results of this study concluded that partial compensation does not affect unethical behavior, with significant value of 0,100 is less than 0,05. Partially education level does not affect unethical behavior, with significant value of 0,638 is more than 0,05. Suggestions to reduce unethical behavior of the driver, it is recommended to provide compensation remains as long as this has been done because no matter how much the compensation awarded to the driver can not reduce behavior unethical done by the bus driver. Suggestions for reducing transport entrepreneurs driver of unethical behavior, it is recommended to provide compensation remains as long as this has been done because no matter how much the compensation awarded to the driver can not reduce unethical behavior done by the bus driver.

Keywords: *compensation, level of education, morality and unethical behavior*

PENDAHULUAN

Penggunaan alat transportasi umum banyak diminati oleh masyarakat Tegal dan Brebes untuk perjalanan dari Tegal ke Jakarta dan sebaliknya karena jarak antara Tegal ke Jakarta pendek sehingga dapat ditempuh pulang – pergi (PP) dalam waktu sehari. Alat transportasi umum bagi masyarakat Tegal dan Brebes juga lebih murah bila dibandingkan dengan biaya kendaraan pribadi yaitu Rp 65.000,00 untuk patas AC ekonomi, Rp 120.000,00 untuk patas AC *executive* dan Rp 50.000,00 untuk bus *regular*. Kendaraan pribadi menghabiskan biaya Rp 500.000,00 dengan rincian Rp 200.000,00, untuk bensin Rp 20.000,00 untuk tol, Rp 50.000,00 untuk makan dan Rp 230.000,00 perawatan kendaraan.

Konsumen membutuhkan alat transport yang tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhannya untuk sampai ke tempat tujuan, tetapi lebih jauh dari itu mereka membutuhkan kenyamanan selama perjalanan. Artinya mereka membutuhkan suasana kendaraan yang benar-benar kondusif, *service* personal yang sopan dan ramah, sehingga dapat menikmati perjalanan yang menyenangkan. Oleh karenanya perusahaan harus mampu memberikan pelayanan yang berkualitas dan memuaskan pelanggannya. Kualitas pelayanan kepada penumpang merupakan salah satu faktor kunci bagi keberhasilan perusahaan angkutan bus. Menurut Kotler (2000), kualitas dimulai dari pelanggan dan berakhir pada persepsi pelanggan. Pelanggan terlibat dalam suatu proses jasa, maka merekalah yang menentukan kualitas jasa yang mereka konsumsi.

Kualitas pelayanan yang prima memerlukan kerjasama dari seluruh komponen perusahaan, baik dari pimpinan, manajemen dan sopir sehingga pelayanan yang prima bisa diwujudkan dan konsumen bisa dengan nyaman menikmati perjalanan tanpa ada gangguan sampai ke tujuan. Pelayanan yang prima erat sekali kaitannya dengan peran dan fungsi sopir sebagai ujung tombak sebuah perusahaan otobus. Walaupun keberadaannya sangat penting dan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, namun profesi sopir ternyata belum mendapat pengakuan secara hukum (tidak ada kontrak kerja) sebagai sebuah pekerjaan yang bisa mendapatkan jaminan di hari tua. Padahal, keberadaan mereka sangat penting dan memiliki tanggung jawab yang berat.

Selain kompensasi yang masih sangat rendah dibanding dengan sopir angkutan umum yang lain misalnya *dum truck*, kompensasi tersebut masih kotor yang artinya sopir hanya mendapatkan gaji satu kali jalan, sopir harus menanggung biaya kerusakan kecil mobil, terkena klaim bila terjadi kecelakaan, memberikan *tips* kepada *controller*, makan, memberikan *tips* kepada calo penumpang, biaya hidup selama di Jakarta bila *perpal* (tidak bisa jalan sebab jumlah minimal penumpang 20 orang), belum lagi di perjalanan banyak pungutan liar yang harus diberikan kepada oknum. Berdasarkan wawancara dengan empat sopir (dua sopir malam, dua sopir siang) jurusan Tegal – Pulogadung hal ini, menjadikan para sopir melakukan perilaku tidak etis dengan jalan menaikkan penumpang di jalan.

Sopir bus sebetulnya tahu bahwa tindakan mereka itu tidak etis dan menyalahi aturan yang berlaku di perusahaannya. Namun karena terdesak berbagai macam kepentingan dalam lingkungan dan keluarga maka tindakannya tersebut dirasa paling tepat dan benar. Mereka telah berusaha sebaik mungkin agar kompensasi yang diberikan perusahaan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Jumlah kompensasi yang diberikan besar pengaruhnya terhadap semangat dan kegairahan kerja para karyawan (Nitisemito, 1982). Kebanyakan orang ketika ditanya alasan ia bekerja kemungkinan besar akan menjawab untuk mendapatkan uang. Memang mereka tidak hanya mengharapkan upah dan gaji saja dari pekerjaan mereka, namun uang adalah keperluan yang pokok. Pada dasarnya adanya dugaan ketidakadilan dalam memberikan upah maupun gaji yang merupakan sumber ketidakpuasan karyawan terhadap kompensasi yang pada akhirnya bisa menimbulkan perselisihan dan menurunkan semangat karyawan (Strauss & Sayles, 1990).

Pendidikan dapat meningkatkan kematangan intelektual seseorang (Hastono, 1997). Kematangan intelektual ini berpengaruh pada wawasan dan cara berfikir, baik dalam cara pengambilan keputusan maupun dalam pembuatan kebijakan (Hastono, 1997). Tingkat pendidikan sopir bus bervariasi dari sekolah dasar hingga menengah atas (Tabel 1).

Tabel 1. Tingkat pendidikan sopir dalam %

Jenis transportasi	Tingkat pendidikan		
	SD	SMP	SMA
Patas AC Ekonomi	35	36	29
Patas AC Executive	27	30	57
Reguler	65	21	14

Sumber: PO Dedy Jaya & PO Dewi Sri (2015)

METODE PENELITIAN

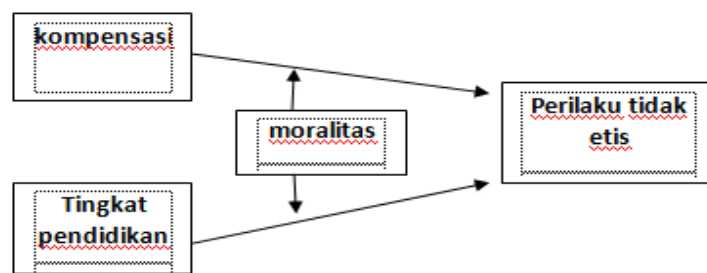
Perilaku tidak etis sebagai perilaku yang berbeda dari sesuatu yang seharusnya dilakukan (Bertens, 2008). Menurut Hasibuan (2008) kompensasi adalah semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan.

UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Moral berasal dari bahasa latin *mores*, yang artinya adat istiadat, kebiasaan atau cara hidup. Kata *mores* mempunyai sinonim *mas*, *moris*, *manner mores* atau *manners*, *morals* (Bertens, 2000).

Hipotesis

- H1 : Kompensasi berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis
- H2 : Tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis sopir
- H3 : Moralitas memoderasi hubungan antara kompensasi dan pendidikan dengan perilaku tidak etis.



Gambar 1. Model Penelitian

Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam tipe desain penelitian kausal yaitu untuk mengidentifikasi hubungan sebab dan akibat diantara variabel-variabel dan peneliti mencari tipe sesungguhnya dari fakta yang ditemukan di lapangan untuk membantu memahami dan memprediksi hubungan (Zikmund dalam Ferdinand, 2000).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sopir bus Antar Kota Antar Provinsi (AKAP) jurusan Tegal – Jakarta. Pengambilan sampel dalam penelitian ini

menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan untuk menyesuaikan dengan kriteria penelitian agar dapat meningkatkan ketepatan sampel (Sugiyono, 1999). Dengan kriteria karyawan tetap yang bekerja minimal 1 tahun. Untuk menentukan jumlah sampel digunakan rumus Slovin dalam Ridwan (2005):

$$N = n/N(d)^2 + 1$$

Keterangan:

n = sampel;

N = populasi;

d = nilai presisi 90% atau sig. = 0,1.

Jumlah populasi adalah 164 orang dan tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 10%, maka jumlah sampel yang digunakan adalah $N = 40/40 (0,1)^2 + 1 = 100$.

Definisi operasional variabel

Definisi operasional variabel adalah bagaimana menemukan dan mengukur variabel-variabel tersebut dipandang dengan merumuskan secara singkat dan jelas, serta tidak menimbulkan berbagai tafsiran.

1. Variabel bebas (X)

a. Kompensasi (X1)

Persepsi sopir bus terhadap kecukupan kompensasi yang diterimanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kompensasi dibedakan menjadi dua yaitu : kompensasi langsung (*direct compensation*) berupa gaji, upah, dan upah insentif dan kompensasi tidak langsung (*indirect compensation*) (Hasibuan, 2008).

b. Tingkat Pendidikan (X2)

Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal terakhir yang ditamatkan responden. UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

2. Variabel pemoderasi

Moralitas (X3)

Moralitas adalah baik buruknya sikap mental sopir dalam perjalanan dari Tegal – Jakarta yang ditempuh selama pulang – pergi (PP). Moral berasal dari bahasa latin *mores*, yang artinya adat istiadat, kebiasaan atau cara hidup. Kata *mores* mempunyai sinonim *mas*, *moris*, *manner* *mores* atau *manners*, *morals* (Bertens, 2000).

3. Variabel Tergantung (Y)

Perilaku tidak Etis

Perilaku tidak etis adalah perilaku yang tidak sesuai dengan etika yang telah disepakati bersama oleh seluruh sopir Perusahaan Outobus. Terdapat dua alasan mengapa orang bertindak tidak etis (Bertens, 2008):

1. standar etika seseorang berbeda dari masyarakat umum.
2. seseorang memilih bertindak semaunya.

HASIL DAN ANALISIS

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian validitas dan reliabilitas serta uji asumsi klasik model regresi sudah terbebas dari permasalahan normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Dengan demikian model regresi sudah tepat digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a			
No.	Variabel	Koefisien Regresi	sig
1	Kompensasi(X ₁)	- 0,142	0,100
2	Tingkat Pendidikan(X ₂)	- 0,042	0,638

Konstanta = 5,336
 Koefisien determinasi = 0,092
 F_{hitung} = 1,875

Sumber: Data Diolah (2015)

Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 5,336 - 0,142X_1 - 0,042X_2 + e$$

Adapun interpretasi dari persamaan regresi tersebut adalah:

1. $\alpha = 5,336$ artinya perilaku tidak etis sebesar 5,336 satuan jika kompensasi dan tingkat pendidikan bernilai nol.
2. $\beta_1 =$ Nilai koefisien regresi variabel kompensasi (X₁) sebesar $- 0,142$ sehingga faktor kompensasi tidak dapat menurunkan perilaku tidak etis yang dilakukan oleh sopir bila perusahaan menaikkan kompensasi dinaikan sebesar 1 satuan maka perilaku tidak etis sopir menurun hanya sebesar $- 0,142$ penurunan ini tidak signifikan sebab nilai signifikan di atas 0,05 yaitu sebesar 0,100
3. $\beta_2 =$ Koefisien regresi b₂ pada variabel tingkat pendidikan sebesar $- 0,042$ angka tersebut memberikan arti bahwa perilaku tidak etis tidak dapat menurun sebesar $- 0,042$ satuan jika faktor tingkat pendidikan meningkat satu satuan namun penurunan ini tidak signifikan.

Pengujian Hipotesis

1) Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah kompensasi berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis Sopir PO. Kriteria penerimaan hipotesis pertama adalah (Sharma dalam Darmawanti, 2004):

- Apabila nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- Apabila nilai probabilitas signifikansi $\leq 0,05$, maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Variabel	Sig	F	F _{tabel}	t	t _{tabel}
Kompensasi	0,100	1,875	3,25	-1,689	1,68
Tingkat pendidikan	0,638	1,875	3,25	-0,475	1,68

Diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kompensasi adalah $0,100 > 0,05$ sehingga secara statistik variabel kompensasi tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak

etis. Pembuktian lainnya adalah dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F hitung (1,875) \leq dari F tabel (3,25), dan kompensasi memiliki nilai t hitung (-1,87) $>$ t tabel (1,86), maka secara parsial hipotesis pertama diterima. Hal ini berarti variabel kompensasi berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel perilaku tidak etis. Dengan demikian maka **hipotesis pertama** yang menyatakan bahwa kompensasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku tidak etis, **ditolak**.

2) Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah Tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis sopir. Kriteria penerimaan hipotesis pertama adalah:

- Apabila pada indikator digital menunjukkan nilai probabilitas signifikansi $>$ 0,05, maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- Apabila pada indikator digital menunjukkan nilai probabilitas signifikansi \leq 0,05, maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Diketahui bahwa nilai signifikansi variabel tingkat pendidikan adalah 0,638 $>$ 0,05 sehingga secara statistik variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis. Pembuktian lainnya adalah dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F hitung (1,875) \leq dari F tabel (3,25), dan tingkat pendidikan memiliki nilai t hitung (-0,475) \leq t tabel (1,86), maka secara parsial hipotesis kedua ditolak. Hal ini berarti variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel perilaku tidak etis. Dengan demikian maka **hipotesis kedua** yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku tidak etis, **ditolak**.

3) Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah moralitas memoderasi hubungan antara kompensasi dan pendidikan dengan perilaku tidak etis. Hipotesis ketiga secara otomatis gugur sebab, hasil uji hipotesis pertama dan uji hipotesis yang kedua ditolak yang berarti tidak ada hubungan secara langsung antara kompensasi dan tingkat pendidikan terhadap perilaku tidak etis, secara logika bila tidak ada hubungan secara langsung maka perhitungan moderasi tidak dapat dilanjutkan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompensasi, tingkat pendidikan dan moralitas sebagai variabel pemoderasi terhadap perilaku tidak etis baik secara simultan maupun parsial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian asumsi klasik model regresi sudah terbebas dari permasalahan normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas sehingga model regresi sudah tepat digunakan dalam pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa kompensasi berpengaruh negative terhadap perilaku tidak etis sopir ditolak, namun nilai koefisien regresi yang negative sesuai dengan yang diharapkan walaupun tidak signifikan sehingga sesuai dengan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luthans (1998) bahwa kompensasi yang sesuai menjadi bagian yang sangat penting bagi kinerja karyawan serta keberhasilan organisasi dan

Wright (2003) yang menyatakan bahwa insentif, pengawasan serta sistem yang berjalan dengan baik dapat mencegah perilaku tidak etis. Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini menyatakan bahwa kompensasi tidak menentukan untuk meminimalisir perilaku tidak etis yang dilakukan oleh sopir. Hal ini berarti seberapa pun kompensasi yang diberikan kepada sopir oleh perusahaan hasilnya akan sama yaitu sopir tetap tidak akan berubah dalam hal melakukan perilaku tidak etis yang terus terjadi.

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah kompensasi berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis Sopir PO. Kriteria penerimaan hipotesis pertama adalah (Sharma dalam Darmawanti, 2004):

- Apabila nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- Apabila nilai probabilitas signifikansi $\leq 0,05$, maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Variabel	Sig	F	F _{tabel}	t	t _{tabel}
Kompensasi	0,100	1,875	3,25	-1,689	1,68
Tingkat pendidikan	0,638	1,875	3,25	-0,475	1,68

Diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kompensasi adalah $0,100 > 0,05$ sehingga secara statistik variabel kompensasi tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis.

Pembuktian lainnya adalah dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F hitung ($1,875$) \leq dari F tabel ($3,25$), dan kompensasi memiliki nilai t hitung ($-1,87$) $>$ t tabel ($1,86$), maka secara parsial hipotesis pertama diterima. Hal ini berarti variabel kompensasi berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel perilaku tidak etis. Dengan demikian maka **hipotesis pertama** yang menyatakan bahwa kompensasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku tidak etis, **ditolak**.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negative terhadap perilaku tidak etis sopir ditolak, namun nilai koefisien regresi yang negative sesuai dengan yang diharapkan walaupun tidak signifikan sehingga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kidwell et al (1987) serta Serwinek (1992) memperlihatkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan perilaku tidak etis. Di lain pihak, Jones dan Gautschi (1988) dan Lane et al (1988) mengemukakan bahwa manajer pembelian dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memandang hadiah sebagai hal yang tidak etis dibanding manajer pembelian dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis sopir. Kriteria penerimaan hipotesis pertama adalah: Apabila pada indikator digital menunjukkan nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Apabila pada indikator digital menunjukkan nilai probabilitas signifikansi $\leq 0,05$, maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Diketahui bahwa nilai signifikansi variabel tingkat pendidikan adalah $0,638 > 0,05$ sehingga secara statistik variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis.

Pembuktian lainnya adalah dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F hitung $(1,875) \leq$ dari F tabel $(3,25)$, dan tingkat pendidikan memiliki nilai t hitung $(-0,475) \leq$ t tabel $(1,86)$, maka secara parsial hipotesis kedua ditolak. Hal ini berarti variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel perilaku tidak etis. Dengan demikian maka **hipotesis kedua** yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku tidak etis, **ditolak**

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah moralitas memoderasi hubungan antara kompensasi dan pendidikan dengan perilaku tidak etis. Hipotesis ketiga secara otomatis gugur sebab, hasil uji hipotesis pertama dan uji hipotesis yang kedua ditolak yang berarti tidak ada hubungan secara langsung antara kompensasi dan tingkat pendidikan terhadap perilaku tidak etis, secara logika bila tidak ada hubungan secara langsung maka perhitungan moderasi tidak dapat dilanjutkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Beberapa hal pokok yang dapat disimpulkan terkait dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Kompensasi berpengaruh negative terhadap perilaku tidak etis. Hal ini berarti bahwa berapapun kompensasi yang didapat sopir dari perusahaan maka perilaku tidak etis yang dilakukan oleh sopir tidak semakin berkurang.
- 2) Tingkat pendidikan berpengaruh negative terhadap perilaku tidak etis sopir. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang sopir maka perilakunya tidak semakin etis.
- 3) Moralitas sebagai variabel pemoderasi tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara kompensasi dan tingkat pendidikan terhadap perilaku tidak etis sopir, hal ini terjadi sebab moralitas seorang sopir yang diharapkan mampu untuk mencegah atau mengurangi perilaku tidak etis telah dianggap sudah biasa dan lazim dilakukan oleh sebagian besar sopir baik yang berpendidikan SD, SMP, maupun SMA dengan alasan kompensasi yang diberikan oleh perusahaan tidak cukup.

Saran

Hasil penelitian ini berimplikasi baik berupa rekomendasi kebijakan, tindakan praktis, penelitian lanjutan, maupun keterbatasan penelitian sebagai berikut:

1. Rekomendasi Kebijakan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis. Oleh karena itu untuk mengurangi perilaku tidak etis sopir, perlu direkomendasikan untuk memberikan kompensasi tetap seperti yang selama ini telah dilaksanakan karena sebarang kompensasi yang diberikan kepada sopir tidak dapat mengurangi perilaku tidak etis yang dilakukan oleh sopir bus.

2. Tindakan Praktis

Terkait dengan hasil penelitian hipotesis pertama maka tindakan praktis yang disarankan yaitu:

Selama ini kompensasi yang diberikan pihak perusahaan outobus kepada sopir menggunakan sistem kelebihan uang solar sehingga perilaku tidak etis yang dilakukan oleh sopir terus subur namun, perilaku tidak etis tidak dilakukan sendiri – sendiri ada

serangkaian kerjasama mulai dari awal pemberangkatan dari terminal Tegal sampai di terminal Tujuan Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2000). *Etika*. Seri Filsafat Atma Jaya. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Brickley, J. A., & James, C. M. (1987). The takeover market, corporate board composition and ownership structure: The case banking. *The Journal of law and economics*, 30, 161-180.
- Buckley, M. R. D. S., Wiese, M. G., & Harvey. (1998). An investigation into dimensions of unethical behavior. *Journal of Education for Business*, 73 (5), 284-290.
- D'Aquila, J. M. (2001). Financial accountants' perceptions of management's ethical standards. *Journal of business*, 31, 233-244.
- Dijk, M. V. (2000). The influence or publication of financial statement, risk of takeover and financial position of the audiatee on public auditor' unethical behaviour. *Journal of Business Ethics*, 28, 297-305.
- Djati, S. P., & Khusaini, M. (2003). Kajian terhadap kepuasan kompensasi, komitmen organisasi dan prestasi kerja. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1).
- Goolsby, J. R., & Hunt, S. D. (1992). Cognitive moral development and marketing. *Journal of Marketing*, 56(1), 55-68
- Hasibuan, Malayu. (1994). *Organisasi dan motivasi dasar peningkatan produktifitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko, T. H. (2000). *Manajemen personalia dan sumber daya manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Irawan, Prasetya. (2000). *Pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: STIA-LAN Press.
- Luthans, Fred. (1997). *Organizational behavior*. Third Edition. New York: The Mc.Graw-Hill Companies Inc.
- Machmud, A. I., & Rimate, F. A. (2005). *Etika dan perilaku*.
- Manulang. 1985. *Manajemen personalia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prasetya, dkk. (2000). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara.
- Peraturan Perundang-undangan Pengemudi Angkutan Umum No. 22 Tahun 2009
- Renata, Zoraifi. (2005). Pengaruh *locus of control*, tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan pertimbangan etis terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 5(1), 12-26.
- Rosnelly, Roesdi. (2008). Pengaruh gaji, gaji tambahan dan upah tambahan terhadap motivasi. *Jurnal Ilmiah Berkala Empat Bulanan*, 5(1).
- Siagian, S. P. (2000). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siagian, S. P. (1999). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-undang No.14 Tahun 1992 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.
- Undang-undang No.22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.
- Veithzal, Rivai. (2006). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Wilopo. (2006). Analisis faktor – faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan akuntansi: study pada perusahaan publik dan badan usaha milik negara Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 9(3), 346-366.
<http://www.tempointeraktif.com/hg/peraturan/2004/06/09/prn,20040609-04,id.html>.